



Telur cacing *Enterobius vermicularis*, Balita

Hal : 544-557

Indra E. Lalangpuling, dkk

GAMBARAN PHBS DAN IDENTIFIKASI TELUR CACING ENTEROBIUS VERMICULARIS PADA BALITA DI DESA WORI KECAMATAN WORI KABUPATEN MINAHASA UTARA

OVERVIEW OF PHBS AND IDENTIFICATION OF WORM EGGS ENTEROBIUS VERMICULARIS TO TODDLERS IN WORI VILLAGE, WORI DISTRICT, NORTH MINAHASA REGENCY

Indra E. Lalangpuling¹, Sabrina P. M. Pinontoan², Julio V. S. Masa³,
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Manado, Indonesia^{1,2,3}
e-mail : sabrinapinontoan@gmail.com

1. ABSTRAK

Pendahuluan : *Enterobius vermicularis* merupakan salah satu penyebab cacingan pada manusia terutama pada anak-anak. Infeksi dapat di sebabkan oleh pola asuh yang kurang baik. Enterobiasis dapat menyebabkan anak merasakan gatal pada bagian sekitar anus pada saat malam hari, dan luka yang bisa mengalami infeksi sekunder. Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran phbs dan mengidentifikasi adanya telur cacing *Enterobius vermicularis* pada Balita di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. **Bahan dan Metode**: Penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik pengambilan sampel secara Purposive sampling dan didapatkan sebanyak 30 sampel. Data yang dikumpulkan, diolah lalu di analisis secara deskriptif, disajikan dalam bentuk tabel lalu dinarasikan dan dibuat kesimpulan **Hasil** : hasil penelitian diperoleh 30 sampel (100%) dengan hasil negatif atau tidak ditemukan adanya telur cacing *Enterobius vermicularis*. Penerapan PHBS didapatkan responden yang memiliki perilaku mengganti pakaian setiap selesai mandi sebanyak 100%, mencuci tangan sebanyak 60%, mandi 2 kali sehari sebanyak 80%, mencuci tangan sesudah buang air sebanyak 90%, menggaruk daerah anal sebanyak 33.3%, menghisap jari sebanyak 30%, memakan makanan terjatuh sebanyak 16.7% dan memiliki jamban dirumah sebanyak 76.7%. **Kesimpulan** Kesimpulan dari penelitian ini adalah masih ada responden yang memiliki PHBS yang kurang baik dan tidak ditemukannya Infeksi Cacing *Enterobius vermicularis* pada Balita di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. **Kata Kunci** : *Telur cacing Enterobius vermicularis, Balita.*

2. ABSTRACT

Introduction: One of the causes of intestinal worms in people, particularly in youngsters, is *Enterobius vermicularis*. Poor parenting can lead to infection. Children with Enterobiasis may have itching around the anus at night, as well as sores that may develop secondary infections. The goal of this study was to examine a PHBS description and determine whether or not *Enterobius vermicularis* worm eggs were present in toddlers in Wori Village, Wori District, North Minahasa Regency. **Methods :** This is a descriptive study. Purposive sampling was used, and as many as 30 samples were acquired. The information was gathered, processed, and analyzed in a descriptive manner before being presented in tabular form, narrated, and ended. **Result:** 30 samples (100%) yielded negative results, indicating that no eggs of the *Enterobius vermicularis* worm were detected. PHBS found that people change their baths as much as 100% of the time, wash their hands as much as 60% of the time, bathe twice a day as much as 80% of the time, wash their hands before defecating as much as 90% of the time, apply the anal area as much as 33.3% of the time, and use their fingers as much as 30% of the time. Food consumption decreased by 16.7%, and having a latrine at home increased by 76.7%. **Conclusion:** According to the findings of this study, there are still people with low PHBS and no *Enterobius vermicularis* worm infection in Toddlers in Wori Village, Wori District, North Minahasa Regency.

Keywords: *Enterobius vermicularis* worm eggs, Toddler.

3. PENDAHULUAN

Kecacingan merupakan faktor sekunder yang mempengaruhi pemanfaatan zat gizi dalam tubuh, gangguan penyerapan (absorpsi) zat gizi pada anak yang menderita kecacingan disebabkan karena zat gizi yang di konsumsi oleh anak diserap oleh cacing yang menginfeksi tubuh akibatnya anak tidak dapat tumbuh dengan baik. Penyakit infeksi di sebabkan oleh kurangnya layanan kesehatan pada masyarakat dan keadaan lingkungan yang tidak sehat. Tingginya penyakit juga di sebabkan oleh pola asuh yang kurang baik, misalnya anak di biarkan bermain pada tempat yang kotor. Akibat dari keadaan gizi kurang adalah pertumbuhan anak terganggu, produksi tenaga yang kurang, kurangnya daya tahan tubuh, terganggunya kecerdasan dan perilaku (Thamaria, 2017). Menurut Kemenkes, Prevalensi kecacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dengan sanitasi yang buruk. Prevalensi cacingan bervariasi antara 2,5% - 62% (Kemenkes, 2017). *Enterobius vermicularis* merupakan salah satu penyebab cacingan pada manusia terutama pada anak-anak. Infeksi akibat cacing *Enterobius vermicularis* terjadi di seluruh dunia terutama di wilayah tropis dan negara

negara berkembang. Enterobiasis dapat menyebabkan anak merasakan gatal pada bagian sekitar anus (pruritus ani) terutama pada saat malam hari, dan akan luka akibat garukan lecet yang bisa mengalami infeksi sekunder (Wahju,2017). Pada penelitian Prasetyo dan Naili (2018) di kota Surabaya berdasarkan 25 sampel pemeriksaan anal swab dan tinja, didapatkan 36 % sampel positif terinfeksi parasit usus dengan jenis cacing yang sering menimbulkan infeksi adalah *Enterobius vermicularis* 28 %, *Ascaris lumbricoides* 4% dan *Hymenolepis* sp. 4%. *Enterobius vermicularis* merupakan salah satu penyebab cacingan pada manusia terutama pada anak-anak. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Zulinasari (2016) di Kota Padang Di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang didapatkan 11,8% balita mengalami Enterobiasis. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabet (2020) di Desa Betelen Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan sebanyak 8 anak (25,81%) positif ditemukan adanya telur cacing *Enterobius vermicularis* dengan perilaku kebersihan (personal hygiene) yang masih belum baik yaitu sebanyak 48% memiliki kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dan 32% memiliki kebiasaan menghisap jari. Hal ini membuktikan bahwa adanya penyebaran infeksi cacing *Enterobius vermicularis* di Provinsi Sulawesi Utara terutama pada anak usia pra-sekolah/balita. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, perilaku hidup bersih dan sehat belum diterapkan di desa Wori terutama pada anak anak dan balita.

Perilaku tidak mengganti pakaian dalam, jarang mandi, tidak mencuci tangan sebelum makan, dan sanitasi masyarakat yang belum baik seperti belum memiliki jamban di dalam rumah sendiri dan melakukan BAB sembarangan serta menggunakan toilet umum secara bersamaan merupakan potensi terjadinya infeksi enterobiasis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melihat gambaran perilaku hidup bersih dan sehat serta mengidentifikasi adanya telur cacing *Enterobius vermicularis* pada Balita di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. Tujuan penelitian ini adalah melihat gambaran perilaku hidup bersih dan sehat serta mengidentifikasi adanya telur cacing *Enterobius vermicularis* pada Balita di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara.

4. BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian dilaksanakan bulan Januari sampai Mei tahun 2021. Pengambilan sampel dilakukan di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara dan pemeriksaan sampel dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Manado. Responden dalam penelitian ini adalah balita usia 3-5 tahun dan yang belum mengkonsumsi obat cacing selama 3 bulan terakhir. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 sampel dari total populasi 135 balita dengan teknik pengambilan purposive sampling. Data primer didapatkan dari hasil survey langsung dan melalui pemeriksaan sampel Periplaswab secara mikroskopis di laboratorium dan data sekunder diperoleh dari data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Minahasa Utara dan dari berbagai literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mikroskop, Mika, Objek Glass yang baru dan bersih, Selotip, Masker, dan Sarung tangan. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampel Anal Swab dengan menggunakan metode Periplaswab. Pengambilan sampel dilakukan pagi hari sebelum responden buang air atau mencuci daerah anal. Pengambilan sampel Periplaswab diambil dari bagian perianal, lalu sampel dibawa ke laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Manado untuk diperiksa. Metode pemeriksaan sampel Periplaswab yang digunakan adalah metode mikroskopis, dimana sampel Periplaswab diamati dibawah mikroskop pada pembesaran 10x dan 40x. Hasil kemudian diinterpretasikan dengan interpretasi Positif jika ditemukan telur cacing *Enterobius vermicularis* dan Negatif jika tidak ditemukan telur cacing *Enterobius vermicularis* dan data yang dikumpulkan, diolah lalu dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel lalu dinarasikan dan dibuat kesimpulan.

5. HASIL

Pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis* pada Balita di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara dilaksanakan di Laboratorium Parasitologi dengan jumlah responden 30 orang yang bersedia dan memenuhi kriteria inklusi, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara tahun 2021.

Umur	n	(%)	Jenis Kelamin	n	(%)
3 Tahun	15	50.0	Laki-Laki	12	40.0
4 Tahun	15	50.0	Perempuan	18	60.0
Total	30	100.0		30	100.0

Sebagaimana pada tabel 1 pembagian usia pada responden terdiri dari usia 3 tahun yaitu sebanyak 15 responden (50.0 %) dan usia 4 tahun yaitu sebanyak 15 responden (50.0 %). Sedangkan untuk jenis kelamin, responden laki-laki sebanyak 12 (40.0%) responden dan responden perempuan sebanyak 18 (60.0 %) responden.

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis* pada 30 responden di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara tahun 2021.

Hasil Pemeriksaan	N	(%)
Positif	0	0
Negatif	30	100.0
Total	30	100.0

Data tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis* dari 30 sampel yang diperiksa semua sampel didapatkan hasil negatif (100.0%) atau tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis*.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Sabun Sebelum dan Sesudah Makan di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara tahun 2021.

Perilaku mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan	n	(%)
Ya	18	60.0
Tidak	12	40.0
Total	30	100.0

Data tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan sebanyak 40.0% responden.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Mandi Minimal 2 Kali Sehari di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara tahun 2021.

Perilaku Mandi minimal 2 kali sehari	n	(%)
Ya	24	80.0
Tidak	6	20.0
Total	30	100.0

Dapat dilihat pada tabel 4 responden yang tidak memiliki kebiasaan mandi minimal 2 kali sehari sebanyak 20.0% responden.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Mencuci Tangan Dengan Sabun Sesudah Buang Air di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara tahun 2021.

Perilaku Mencuci tangan dengan sabun sesudah buang air	n	(%)
Ya	27	90.0
Tidak	3	10.0
Total	30	100.0

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sesudah buang air sebanyak 10.0% responden.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pernah Menggaruk Daerah Anal Saat Terasa Gatal di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara tahun 2021.

Perilaku Pernah Menggaruk daerah anal saat terasa gatal	n	(%)
Ya	10	33.3
Tidak	20	66.7
Total	30	100.0

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan menggaruk daerah anal saat terasa gatal sebanyak 33.3% responden.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Menghisap Jari di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara tahun 2021.

Perilaku Menghisap jari	n	(%)
Ya	9	30.0
Tidak	21	70.0
Total	30	100.0

Berdasarkan data tabel 7 responden yang memiliki kebiasaan menghisap jari sebanyak 30.0% responden.

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Mengganti Pakaian Setiap Selesai Mandi di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara tahun 2021.

Perilaku mengganti pakaian setiap selesai mandi	n	(%)
Ya	30	100.0
Tidak	0	0
Total	30	100.0

Data tabel 8 menunjukkan bahwa semua responden (100.0%) memiliki kebiasaan mengganti pakaian setiap selesai mandi.

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Memungut dan Memakan Makanan Yang Telah Terjatuh di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara tahun 2021.

Perilaku memungut dan memakan makanan yang telah terjatuh	n	(%)
Ya	5	16.7
Tidak	25	83.3
Total	30	100.0

Berdasarkan data tabel 9 sebanyak 16.7% responden memiliki kebiasaan memungut dan memakan makanan yang telah terjatuh. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini dimana tidak didapatkan infeksi dari cacing *Enterobius vermicularis* pada semua responden.

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Keberadaan Jamban Di Rumah di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara tahun 2021.

Memiliki jamban di rumah	N	(%)
Ya	23	76.7
Tidak	7	23.3
Total	30	100.0

Data tabel 10 menunjukkan bahwa sebanyak 23.3% responden tidak memiliki jamban di rumah.

6. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, namun sebelumnya peneliti telah melakukan survei pendahuluan di Desa Wori untuk mendapatkan data dan informasi yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Peneliti melakukan perekrutan calon responden yang bersedia terlibat dalam penelitian ini dan melakukan pengambilan sampel pada responden Balita melalui metode Periplaswab

setelah memperhatikan dan mempertimbangkan kriteria inklusi sehingga mendapatkan 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi, kemudian sampel yang didapat dibawa ke Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Manado untuk dilakukan pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis*.

Berdasarkan kriteria inklusi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Balita dengan usia 3-5 tahun serta yang belum mengonsumsi obat cacing selama 3 bulan terakhir. Peneliti memilih Balita karena pada pengamatan awal, Balita di Desa Wori dinilai masih kurang dalam melakukan pola hidup bersih dan sehat seperti tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta memungut dan memakan makanan yang terjatuh di tanah, hal ini disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan tentang pola hidup bersih dan sehat dari orang tua responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2019) di Dusun Celegah Desa Barebali Lombok Tengah mengenai pengetahuan personal hygiene orangtua terhadap anak usia pra sekolah dimana didapatkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada anak usia pra sekolah.

Sebagaimana pada tabel 1 pembagian usia pada responden terdiri dari usia 3 tahun yaitu sebanyak 15 responden (50.0 %) dan usia 4 tahun yaitu sebanyak 15 responden (50.0 %). Sedangkan untuk jenis kelamin, responden laki-laki sebanyak 12 (40.0%) responden dan responden perempuan sebanyak 18 (60.0 %) responden.

Data tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis* dari 30 sampel yang diperiksa semua sampel didapatkan hasil negatif (100.0%) atau tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Sesuai hasil wawancara dengan orang tua responden dan pihak puskesmas, didapatkan bahwa semua responden telah mengonsumsi obat cacing secara teratur yaitu selama 6 bulan sekali. Hal ini menjadi salah satu faktor didapatkannya hasil negatif telur cacing *Enterobius vermicularis* karena adanya program pemberian obat cacing oleh pihak kader Bidan Puskesmas di desa Wori yang menjadi tempat lokasi penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabby dan Yolanda (2019)

tentang hubungan kebersihan diri dengan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* di kota Jakarta Utara didapatkan hasil sebanyak 71,82% responden juga sudah mengkonsumsi obat cacing yang rutin diberikan oleh posyandu dan tidak ditemukan infeksi dari cacing *Enterobius vermicularis*.

Infeksi *Enterobius vermicularis* umumnya ditemukan di daerah dingin dibandingkan dengan daerah panas, hal ini disebabkan karena pada umumnya orang di daerah dingin jarang mandi dan mengganti celana dalam sedangkan telur cacing *Enterobius vermicularis* juga resisten terhadap udara dingin (Gandahusada, 1998). Lokasi penelitian dari peneliti yaitu di Desa Wori yang merupakan daerah pesisir pantai yang berseberangan dengan Laut Sulawesi dengan suhu panas yaitu sekitar 37°C dapat menjadi salah satu faktor penyebab tidak ditemukannya telur cacing *Enterobius vermicularis*.

Menurut Centre for Disease Control and Prevention(2017) telur cacing *Enterobius vermicularis* dapat bertahan selama 2 sampai 3 minggu diluar tubuh manusia. Untuk pemeriksaan sampel secara mikroskopis dilakukan pada hari ke 14 sampai hari ke 18 setelah pengambilan sampel dari tempat penelitian. Untuk penanganan sampel disimpan didalam box slide dan di simpan pada suhu 25°C di laboratorium parasitologi untuk mencegah kerusakan pada telur.

Data tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan sebanyak 40.0% responden. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabby dan Yolanda (2019) didapatkan hasil sebanyak 18,18% responden tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan tidak ditemukan adanya infeksi dari cacing *Enterobius vermicularis* pada semua responden.

Dapat dilihat pada tabel 4 responden yang tidak memiliki kebiasaan mandi minimal 2 kali sehari sebanyak 20.0% responden. Sebagian besar responden sudah melakukan perilaku ini dengan baik, namun masih ada responden yang tidak melakukan perilaku ini. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Sumiati (2020) mengenai hubungan perilaku kebersihan diri pada anak yang terinfeksi *Enterobius vermicularis* di Desa Rancamanggung Kecamatan Tanjungsang Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat didapatkan hasil sebanyak 4% responden yang positif terinfeksi cacing *Enterobius vermicularis* memiliki kebiasaan untuk mandi 2 kali sehari dan tidak ditemukan hubungan antara perilaku kebiasaan mandi dengan infeksi *enterobiasis*.

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sesudah buang air sebanyak 10.0% responden. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiati (2020) didapatkan hasil sebanyak 14,1% responden yang positif terinfeksi cacing *Enterobius vermicularis* memiliki kebiasaan untuk mencuci tangan setelah buang air dan tidak ditemukan hubungan antara perilaku mencuci tangan sesudah buang air dengan infeksi *enterobiasis*.

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan menggaruk daerah anal saat terasa gatal sebanyak 33.3% responden. Menggaruk daerah anal merupakan gejala klinis dari infeksi cacing *Enterobius vermicularis*, namun setelah dilakukan pemeriksaan kepada semua responden didapatkan hasil negatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabby dan Yolanda (2019) dimana didapatkan hasil responden yang menggaruk daerah anal pada malam hari sebanyak 15,45% namun tidak ditemukan infeksi dari cacing *Enterobius vermicularis*.

Berdasarkan data tabel 7 responden yang memiliki kebiasaan menghisap jari sebanyak 30.0% responden. Perilaku menghisap jari dapat memberikan potensi kepada responden untuk terinfeksi cacing *Enterobius vermicularis*, namun berdasarkan hasil penelitian tidak ditemukannya infeksi cacing *Enterobius vermicularis* pada semua responden. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Elisabet (2020) dimana didapatkan hasil responden yang memiliki kebiasaan menghisap jari sebanyak 10 responden (32,26%) dan didapatkan 8 responden (25,81%) terinfeksi cacing *Enterobius vermicularis*.

Data tabel 8 menunjukkan bahwa semua responden (100.0%) memiliki kebiasaan mengganti pakaian setiap selesai mandi. Kebiasaan mengganti pakaian setiap selesai mandi dapat menjadi potensi kepada responden untuk terinfeksi cacing *Enterobius vermicularis*. Hal ini disebabkan karena telur cacing *Enterobius vermicularis* dapat menempel pada pakaian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden telah melakukan perilaku ini dengan baik sehingga responden dapat terhindar dari infeksi cacing *Enterobius vermicularis*. Penelitian yang dilakukan oleh Gabby dan Yolanda (2020) didapatkan sebanyak 56,32% responden tidak memiliki kebiasaan memakai pakaian dalam secara bergantian dengan orang lain dan tidak ditemukan infeksi dari cacing *Enterobius vermicularis*.

Berdasarkan data tabel 9 sebanyak 16.7% responden memiliki kebiasaan memungut dan memakan makanan yang telah terjatuh, makanan dapat terkontaminasi dan menjadi sumber penularan dari infeksi cacing *Enterobius vermicularis*. Penelitian yang dilakukan oleh Pricilya (2019) mengenai identifikasi telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak usia 3-6 Tahun di Desa Bentelen 1 Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara didapatkan sebanyak 25,81% responden terinfeksi cacing *Enterobius vermicularis* dan 12,90% responden diantaranya memiliki kebiasaan memakan makanan yang telah terjatuh. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini dimana tidak didapatkan infeksi dari cacing *Enterobius vermicularis* pada semua responden.

Data tabel 10 menunjukkan bahwa sebanyak 23.3% responden tidak memiliki jamban di rumah, namun berdasarkan hasil pemeriksaan tidak ada responden yang terinfeksi cacing *Enterobius vermicularis*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adiningsih (2017) mengenai hubungan higiene personal dengan infeksi kecacingan di Bone-Bone Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat penggunaan jamban tidak memiliki hubungan dengan kejadian penyakit cacingan.

7. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masih ada responden yang memiliki phbs yang kurang baik serta tidak ditemukannya Infeksi Cacing *Enterobius vermicularis* pada Balita di Desa Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih R, Mappau Z & Desitaningsih N. Hubungan Higiene Personal Dengan Infeksi Kecacingan Pada Siswa SD Bone-Bone Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. 2017. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 3(1), 25-30
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC) 2017 *Enterobiasis: biology*, Atlanta : Center for Disease Control and Prevention. (serial online) Available from: http://biology_html_Akses 14 November 2020
- Elisabet I, Omega P, & Konoralma K. Personal Hygiene dan infeksi cacing *Enterobius vermicularis* Pada Anak Usia Pra Sekolah Personal Hygiene and *Enterobius vermicularis* worm infections in pre-school children. 2020. 10 (1), 29–32.
- Gabby R & Yolanda H. Hubungan Kebersihan Diri Dengan Kejadian Infeksi *Enterobius vermicularis* Pada Anak Usia 2 – 10 Tahun Di Rumah Susun Penjaringan. The relation between personal hygiene and *enterobius vermicularis* infection among children aged 2 – 10 year in rumah susun penjaringan. 2019. *Damianus Journal of Medicine*. 18(2), 80-86.
- Gandahusada S, Ilahude H & Pribadi W. *Parasitologi Kedokteran (tiga)*. 1998. FKUI Jakarta.
- PP, D. J., & Kemenkes, P. *Pedoman Penanggulangan Cacingan*. 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Prasetyo H & Naili H .2018. Prevalence of Intestinal Helminthiasis in Children At North Keputran Surabaya At 2017. *Journal Of Vocational Health Studies*, 1(3), 117. <https://doi.org/10.20473/jvhs.v1.i3.2018.117-120>.
- Pricilya M. Identifikasi Telur Cacing *Enterobius vermicularis* Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Bentelen 1 Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. (karya tulis ilmiah). 2019. Manado : Poltekkes Kemenkes Manado.
- Sumiati B, Syahrial H & Yuni A, .Hubungan Perilaku Kebersihan Diri Pada Anak Yang Terinfeksi *Enterobius Vermicularis* Di Sekolah Dasar Negeri Rancasari Desa Rancamanggung Kecamatan Tanjungsang Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. 2020. *Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan*. 6(2) : 212-221.

Thamaria N. Penilaian Status Gizi. 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

Wahju ST, Baskoro AD, Endharti AT, Poeranto S. Helmintologi Kedokteran dan Veteriner. 2017. Malang : UB Press.

Yulianti ESP & Amalia M. Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Dusun Celegah Desa Barebali Lombok Tengah. 2019. Jurnal Surya Muda. 1(2) : 78-88.

Zulinasari C. Hubungan kepadatan hunian rumah dan tingkat kebersihan diri dengan kejadian enterobiasis pada balita di Posyandu Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang (skripsi). 2016. Padang: Universitas Andalas;